

"Inilah Lebaranku Tahun Ini, Rin..."

SELURUH kelas nampak riuh ketika diumumkan selama seminggu libur lebaran.

Teman – teman sekelas pun juga riuh agenda apa saja selama lebaran. Ada yang mudik ke luar kota, ada yang jauh hari sudah mengagendakan liburan ke tempat wisata bersama keluarga.

"Aku...libur lebaran ke rumah nenek," kata Ali.

"Aku juga. Hari pertama aku ke rumah kakek dan nenek dari Ibu. Hari kedua ke rumah kakek dan nenek dari Ayah," ucap Lukman teman sebangku Ali.

"Aku sendiri setelah ke rumah kakek dan nenek kedua orangtuaku. Hari ketiga liburan ke kebun obyek wisata di Bandung bersama keluarga besarku," cerita Rina, teman sebelah Ali dan Lukman.

"Kalau kamu mau kemana Nina," tanya Ali memandangi Nina yang duduk di belakang Ali.

"Em...em...Aku belum tahu," ucap Nina lirih.

Tet...tet...tet. Bel berbunyi tanda waktunya jam pulang berbunyi. Seluruh seisi kelas merapikan tas dan perlengkapan dan berbaris rapi mengucapkan salam kepada Ibu Guru sebelum keluar dari ruangan.

Selama di perjalanan Nina tampak terdiam. Melihat Nina yang terdiam, Rina teman seperjalanan pulang pun penasaran ada apa gerangan yang terjadi pada Nina.

"Ada apa Nina. Dari tadi kelihatan murung ?" tanya Rina.

"Em...tidak ada apa – apa kok Rin," jawab Nina lirih.

"Ah yang benar. Kamu besok lebaran mau kemana?" tanya Rina menghibur.

Mendengar pertanyaan itu, Nina pun hanya terdiam.

"Eh, nanti aku main ke rumahmu ya. Maklum di rumah sendirian. Mending aku main ke rumahmu saja?"

Nina hanya menganggukkan kepala.

Sore harinya Rina ke rumah Nina. Nina sedang asyik bermain dengan adik –

Cerma : Chatarina Dwi



ILUSTRASI JOS

adiknya. Ada 3 adik – anaknya. Satu anaknya masih berumur 3 tahun, satu lagi berumur 5 tahun dan anaknya yang paling besar berusia 8 tahun. Nina hanya tinggal bersama neneknya. Kedua orangtuanya telah meninggal setahun yang lalu karena kecelakaan.

"Sebentar ya Rin. Aku sedang menyuaip si kecil dulu. Sudah waktunya makan siang," ucap Nina.

"Eh, iya...iya,"

Rina pun melihat apa yang dilakukan Nina. Rina melihat Nina kerepotan menyuaip anaknya yang tidak mau diam, kesana kemari.

"Maaf ya menunggu lama," ucap Nina.

"Tidak apa – apa Nin. Keseharian kamu seperti ini ya?"

"Iya Rin. Beginilah keseharianku. Semenjak kedua orangtuaku meninggal setahun yang lalu beginilah keseharianku setelah pulang sekolah aku berbagi dengan Nenek mengasuh adik – adikku," cerita Nina.

"Kamu tidak capek?"

"Ya sebenarnya capek. Tetapi bagaimana lagi, aku juga kasihan nenekku kerepotan mengasuh adikku sendirian,"

"Jadi, ini yang menjadikan kamu sedih dan terdiam ketika ditanya kemana lebaran tahun ini?" tanya Rina kembali.

"Iya Rin. Aku malu menjawabnya. Teman – teman sibuk dengan agenda lebaran. Sementara inilah lebaranku tahun ini. Tidak lagi bersama kedua orangtuaku.

Lebaran bersama adik – adikku disini saja, bersama nenekku," cerita Nina sambil menentaskan air mata menahan kedua orangtuanya yang telah tiada.

"Nin, maafkan aku ya. Aku tidak tahu keadaanmu sekarang seperti ini. Aku salut buat kamu, seumurannya sudah mengasuh adik – adikku masih kecil. Sementara aku sendiri, diminta menjaga adikku sendiri saja alasan berbagai macam alasan,"

ucap Rina tertunduk malu.

"Lho kenapa harus minta maaf. Kamu tidak salah kok.

Aku justru yang meminta maaf. Aku menemani kamu sambil mengasuh adik – adikku," ucap Nina kepada Rina sambil menggendong si kecil. Rina baru sadar, bahwa lebaran tidak hanya saling meminta maaf atas kesalahan yang kita perbuat dengan kedua orangtua, nenek ataupun saudara. Akan tetapi lebaran juga berarti bagaimana kita menghadirkan kebahagiaan bersama keluarga terdekat kita. Seperti yang dilakukan Nina kepada Nenek dan adik –

adiknya yang jarang dilakukan seumurannya. Rina memeluk teman sekelasnya sambil meneteskan air mata.

*) Chatarina Dwi.

Kelas XI, SMK N 1
Yogyakarta Jl. Kemetiran
Kidul Gedongtengen
Yogyakarta

Puisiku

Jambu Air

Karya: Pandanwangi Candraningrat

Pagi itu

Setitik madu membasuh bibir lebah

Dia membayangkan...

Dia memikirkan

Bunga warnanya ungu

Karena diwarnai oleh anak-anak desa

Menggunakan krayon panjang laksana sebuah kentang goreng

Lalu si lebah menghasilkan madu darinya

Hujan dan awan

Hmm

Dia membayangkan

Dia memikirkan

Mungkin awan melayang-layang di langit

Karena permen kapas yang terbang ditiup sang angin

Lalu kalau hujan turun karena pipa air yang bocor

Oh kancil yang pintar

kalau "jambu air" apakah karena jambunya jatuh ke air?

*) Pandanwangi Candraningrat

Kelas: 8 SMP Homeschooling

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

MARI MENULIS

Pergi ke Solo

PADA hari Minggu, 5 Februari 2023, aku pergi ke Solo. Di situ, aku ingin melihat Masjid Sheikh Zayed.

Namun sayangnya, Masjid tersebut masih tutup. Akhirnya, aku pergi ke Masjid lain, Masjid Al Aqsa di Klaten. Ternyata, Masjid Al Aqsa tidak kalah menarik dan bagusnya. ***



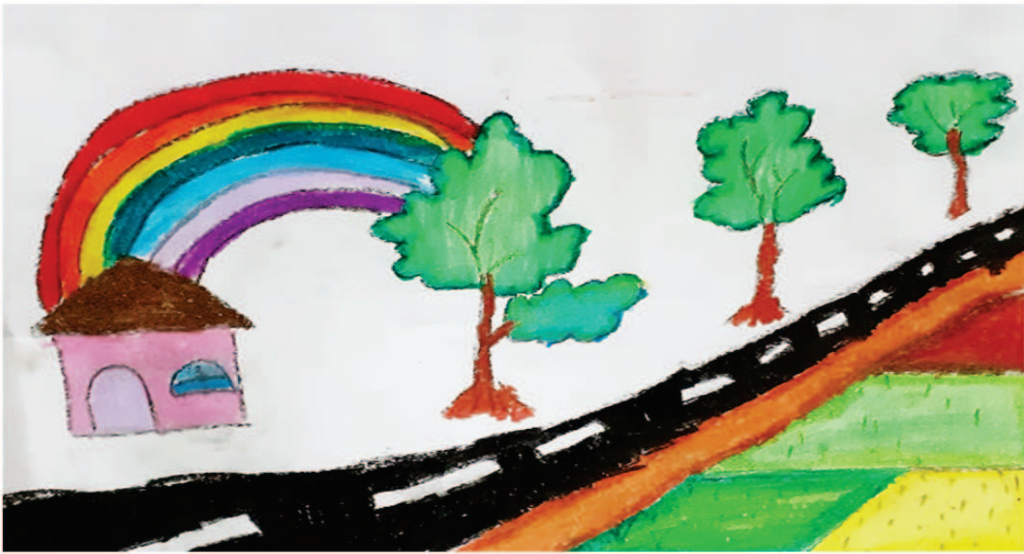
ILUSTRASI JOS

Mirza Anlaqi Janni

Kelas IV SDIT Ar Raihan

Sumberbatikan, Trirenggo, Bantul 55714

MARI MENGGAMBAR



Aliya Niswatul Karimah

Kelas 1A SDIT Alam Nurul Islam, Yogyakarta

Serba Baru

Oleh : Hermana



ILUSTRASI JOS

pakaian baru. Ibu dari ayahku itu membelikanku kaos lengan panjang, celana panjang jeans biru, sandal, sepatu, kaos kaki, peci, sarung dan baju koko. Lengkap. Aku tak akan menceritakan semua itu kepada mereka karena tak terbiasa mengatakan apa yang aku punya. Setidaknya aku menghindari sikap pamer dan takut teman-teman iri lalu merajuk ke orang tuanya untuk dibelikan pakaian yang lengkap sepertiku.

"Alhamdulillah," gumamku ketika pulang ke rumah di atas meja kulihat

sebuah jaket.

"Dari siapa yah?" tanyaku.

"Dari teman ayah," ucapnya.

Entah temannya yang mana. Setahuku teman ayahku banyak.

Ayahku seorang guru di sebuah SMU swasta. Jaket warna kuning dengan garis-garis warna hitam, sangat menarik. Aku memakainya dan muat. Lalu disimpan di lemari plastik. Tiap lacinya berisi pakaian dan alas kaki yang semuanya baru.

Bahkan ada ikat pinggang baru, pemberian dari nenek.

"Yang belum memberi adalah nenek yang satu lagi," ucapku pelan.

Nenek dari pihak ibu belum ke sini. Sementara kedua kakekku telah tiada. Keduanya meninggal ketika aku masih sangat kecil. Mungkin nenek dari pihak ibu akan memberi uang. Tapi dugaanku salah. Keesokan harinya nenek datang ditemani pembantu rumah tangganya. Dia memberikan sebuah HP.

Mataku berkaca-kaca saking senangnya. Alhamdulillah. Aku banyak bersyukur dengan semua ini. Belum lagi nanti saat lebaran, pasti aku akan memperoleh uang. Atas nikmat yang banyak ini membuatku kian rajin belajar dan beribadah.

Tak lupa juga membantu orang tua.

"Dilan, kamu kok sedih ? Kamu sakit ?" tanyaku ketika pulang dari madrasah diniyah.

Kegiatan belajar di sekolah diganti dengan kegiatan mengaji di madrasah dari pagi hingga siang hari. Nanti sore hari mengaji lagi setelah Asar hingga menjelang buka puasa.

"Nggak," jawabnya.

Kulihat wajahnya, kupikir dia tak sedang sakit. Tapi mengapa dia tampak murung, biasanya bersemangat.

"Mungkin dia belum mempunyai baju baru?" terkaku.

Bisa jadi. Sedangkan

teman-temanku terus saja membicarakan baju baru. Setidaknya ada rasa iri dan panas hati bagi Dilan. Bagiku kalau tidak mempunyai baju baru tak akan merasa kecewa ataupun iri. Mengapa harus kecewa jika tak mempunyai baju baru saat lebaran. Yang penting puasa tamat

sebulan dan amal diterima oleh Allah SWT. Yang lebih penting lagi yakni amal kita meningkat setelah Ramadhan. Orang tuaku juga melarangku mempunyai sifat iri. Setiap orang mempunyai rejekinya tersendiri yang telah diatur oleh Allah SWT. Lagipula iri atau hasad dapat menghanguskan amal.

"Dilan, tunggu sebentar!" suruhku ketika kami tiba di halaman rumahku.

Rumah Dilan dengan rumahku terhalangi beberapa rumah. Dilan heran.

Kakiku berlari menuju kamar tidur. Kuambil sebuah kaos warna merah. Ukuran tubuhku seukuran dengannya. Warna merah adalah warna kesukaan Dilan. Kaos pemberian itu dibungkus dengan kertas koran dan dimasukkan ke dalam kantong plastik hitam.

"Ini untukmu!" kataku.

"Apa ini?" tanya Dilan agak bergetar.

"Baju kaos baru," ucapku.

Matanya menatap lekat kantong plastik itu. Raut wajahnya perlahan namun pasti menjadi cerah kembali. Dia dapat kembali tersenyum. Aku merasa bahagia melihatnya.

"Terima kasih, jazakumulloh khoiron katsiro," ucapnya.

"Aamiin," jawabku.

Tak ada rasa kecewa karena salahsatu pakaian baruku telah berpindah tangan pada Dilan. Toh pakaianku masih sangat banyak. Bukankah ibadah tak hanya puasa, kita juga harus berbagi pada sesama yang membutuhkan. Orangtuaku pasti mendukung terhadap apa yang aku lakukan tadi. ***

Pengirim:

Hermana, S.Pd.I.

Desa Gereba, Kecamatan
Cipaku, Kabupaten Ciamis 46252

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com